

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perceraian bukanlah suatu permasalahan yang tabu lagi di masyarakat *modern* dan tingkat perceraian terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir di banyak negara, termasuk Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (2023) jumlah kasus perceraian di Indonesia mencapai 516.334 kasus pada tahun 2022. Angka ini meningkat 15,31% dibandingkan tahun 2021 yang hanya berada pada angka 447.743 kasus. Salah satu hal memicu terjadinya perceraian dalam suatu hubungan adalah KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga). Irbathy (2022) Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) merupakan kasus yang sangat sering terjadi dalam sebuah pernikahan, dimana kasus KDRT ini bisa dilakukan oleh suami maupun istri.

KDRT bisa terjadi dalam bentuk kekerasan fisik maupun secara verbal. Joseph, Satiadarma dan Koesma (2018) kekerasan dalam rumah tangga dapat mengakibatkan cedera fisik dan gangguan mental. Cedera fisik biasanya berupa luka, memar, bekas gigitan, geger otak, patah tulang, keguguran dan sebagainya. Kebanyakan yang menjadi korban dari KDRT ini adalah istri. Data dari Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan pada tahun 2020, mencatat bahwa KDRT masih menempati pada urutan pertama dengan jumlah 75,4%. Sedangkan bentuk kekerasan terhadap perempuan adalah kekerasan fisik berjumlah 4.783 kasus. Dari 11.105 kasus yang ada, maka sebanyak 6.555 atau 59% adalah kekerasan terhadap istri.

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dapat menyebabkan berbagai dampak negatif pada korban, termasuk dampak psikologis seperti perasaan takut, tidak berdaya, depresi, pemikiran bunuh diri, dan sampai pada tahap upaya bunuh diri (Rachmatunisa & Rahmandani, 2023). Korban KDRT juga menunjukkan ciri terjadinya *battered women syndrome*, yang mana adalah sebuah pola perilaku dan emosi seperti takut dan kehilangan kontrol yang dialami oleh wanita korban kekerasan baik berupa kekerasan fisik, seksual, dan psikologis dalam kurun waktu tertentu (Payne & Byard, 2015).

Kekerasan yang dialami oleh istri tentunya menimbulkan kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, atau psikologis. Situasi dan keadaan tersebut menyebabkan istri mengalami keterpurukan ketika menghadapi KDRT yang memungkinkan mengambil keputusan antara bercerai atau bertahan. Sehingga keputusan yang paling banyak dipilih istri pada umumnya yakni berkeinginan untuk bercerai, banding, mengungat, ataupun digugat (Ismalia, Komariah & Sartika, 2022). Salah satu fenomena yang muncul dari perceraian ini adalah munculnya keluarga dengan orang tua tunggal atau yang biasa dikenal sebagai *single parent*.

Menurut Haffman (1997) *single parent* adalah seseorang, baik pria maupun wanita, yang secara sendirian mengemban peran sebagai orang tua yang merangkap sebagai ayah dan ibu dalam mendidik dan merawat anak-anak mereka. Agus dan Hariyani (2018) mengatakan bahwa perubahan struktur keluarga yang terjadi juga akan ikut mempengaruhi bagaimana kondisi anak dan hak asuh anak. Kebanyakan dari beberapa kasus perceraian yang terjadi, hak

asuh anak biasanya diberikan kepada ibu dengan mempertimbangkan beberapa faktor dan kondisi, hal ini biasanya diputuskan pada saat sidang peradilan.

Hal ini juga didukung oleh pendapat Agus dan Hariyani (2018) yang menyatakan bahwa perawatan dan pemeliharaan terhadap seorang anak diwajibkan kepada ibu, sedangkan hak pendidikan terhadap seorang anak diwajibkan kepada kedua orang tua. Orang tua tunggal atau *single parent* yang terjadi pada sosok ibu biasa disebut dengan ibu tunggal atau *single mother*. Menurut Badan Pusat Statistik (2021) jumlah penduduk *single mother* di Indonesia sangat tinggi yaitu mencapai ± 7 juta orang perempuan yang menjadi kepala keluarga dan jumlah ini terus meningkat hingga saat ini.

Berperan sebagai *single mother* tidak menutup kemungkinan akan berdampak kepada kondisi emosional ibu karena ada banyak beban dan tanggung jawab yang diemban setelah terjadinya perceraian. Seharusnya beban dan tanggung jawab ini terutama pengasuhan ditanggung oleh kedua belah pihak, baik ayah maupun ibu. Secara umum, ayah dan ibu memiliki peran yang sama dalam proses pengasuhan anak-anaknya. Oktaviani dan Aprianti (2020) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua adalah proses dimana orang tua mencerminkan sikap dan perilakunya kepada anak, dalam menuntun dan mengarahkan perkembangan anak sehingga menjadi bijak dalam beretika.

Pola asuh anak yang baik mempengaruhi perkembangan fisik, emosional, sosial, finansial, dan intelektual seorang anak. Orang tua yang berperan dalam pengasuhan anak-anak mereka harus menunjukkan kedewasaan, belajar untuk menoleransi ketidaksempurnaan satu sama lain, dan menciptakan lingkungan

yang aman dan mendukung untuk anak-anak. Selain itu, komunikasi efektif dan pertolongan pertama psikologis dan kesehatan mental juga penting dalam pengasuhan anak-anak.

Menurut Rakhmawati (2015), ada sedikit perbedaan dari apa yang ditampilkan oleh ayah dan ibu dalam pola asuh anak. Peran ibu diantaranya, menumbuhkan perasaan sayang, cinta, melalui kasih sayang dan kelembutan seorang ibu, menumbuhkan kemampuan berbahasa dengan baik kepada anak, dan mengajarkan anak perempuan berperilaku sesuai jenis kelaminnya. Sedangkan peran ayah, yaitu menumbuhkan rasa percaya diri dan berkompeten kepada anak, menumbuhkan untuk anak agar mampu berprestasi, dan mengajarkan anak untuk tanggung jawab.

Kehilangan peran ayah dalam keluarga bercerai mengharuskan ibu mengemban tanggung jawab yang lebih banyak, yang dapat memicu timbulnya masalah emosional pada ibu (Situmorang & Pratiwi, 2018). Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Hetherington (2003) dalam (Febrianita & Desiningrum, 2017) yang menyatakan bahwa peristiwa perceraian menimbulkan ketidakstabilan emosi, mengalami rasa cemas, tertekan, dan sering marah-marah.

Penelitian menunjukkan bahwa wanita yang menyandang status sebagai *single mother* seringkali menghadapi sejumlah kesulitan dan tekanan yang signifikan, diantaranya adalah merasakan berbagai macam perasaan emosional, kesulitan dalam hal mengasuh anak, kesulitan dalam hal ekonomi, dan

beradaptasi dengan lingkungan (Cahyani & Dwiyanti, 2021). Hal ini tergambar dari pernyataan ibu bercerai berinisial E:

“Pada awal-awal perceraian hmm mungkin memang awalnya saya merasa sedikit kecewa bahwa saya gagal dalam membina rumah tangga, yang awalnya ada partner sekarang sendiri, kehilangan teman untuk mengobrol dan berbagilah istilahnya, apalagi pada saat itu anak masih kecil dan tanggung jawab anak ada di saya jadi sedikit merasa kesulitan dan sedikit stress pada saat itu”
(E, Komunikasi Personal, November 2023)

Terlihat bahwa ibu E pada awal-awal perceraian mengalami perasaan kecewa, rasa khawatir terhadap perkembangan anak, dan merasa stress. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari beberapa ahli, bahwa ibu bercerai mengalami beberapa permasalahan dan tekanan yang membuat mereka lebih mudah dalam mengalami gangguan psikologis. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Havighurst dan Kahoe (2017) yang mengatakan bahwa karena adanya perceraian, *single mother* lebih banyak mengalami permasalahan emosional dan sulit untuk menyelesaikan permasalahannya sendiri. Permasalahan tersebut membuat perempuan *single mother* merasa tidak berdaya, sedih, bahkan trauma yang mendalam. *Single mother* memiliki tingkat kemungkinan yang lebih tinggi dalam mengalami gangguan psikiatris, dan masalah-masalah psikosomatis, seperti gangguan depresi dan rasa bersalah (Santrock, 2012).

Perubahan status menjadi *single mother* apalagi pada tahun-tahun pertama dapat memengaruhi pola pengasuhan pada anak. Ketidakstabilan emosi, kelelahan, dan tekanan emosional yang muncul sebagai hasil dari perubahan ini dapat berdampak pada interaksi dengan anak dan pola pengasuhan (Hutasoit & Brahmana, 2021). Berperan sebagai *single mother* membuat mereka memiliki

tanggung jawab yang berlebih, khususnya dalam proses pengasuhan anak, karena biasanya hak asuh anak akan berada di pihak ibu setelah terjadinya perceraian. *Single mother* harus mengurus anak-anak seorang diri, sehingga membuat mereka cenderung kesulitan dalam menangani anak mereka dan tidak tahu harus bagaimana dalam merespon emosi yang ditunjukkan oleh anak (Abd Hamid & Salleh, 2013).

Ketika sedang mengalami kelelahan emosi, umumnya sulit bagi orang tua menyediakan waktu dan tenaga untuk berbicara dengan anak (Ahsyari, 2014). Dari beberapa hasil penelitian dapat dilihat bahwa dengan semua permasalahan dan kondisi yang dialami ibu setelah terjadinya perceraian membuat proses pengasuhan yang dijalankan oleh ibu menjadi tidak optimal pada beberapa hal, seperti kesulitan dalam mengekspresikan emosinya. Hal ini tergambar dari pernyataan ibu bercerai berinisial E:

“Pada awal-awal perceraian, tingkat emosi saya kurang stabil dan cenderung susah untuk mengontrolnya, jadi suka marah-marah tidak jelas kalau semisal anak saya ada membuat kesalahan. Jadinya, saya dan anak sering cekcok karena emosi kami berdua”
(E, Komunikasi Personal, November 2023)

Disini dapat dilihat bahwa dampak perceraian yang dialami oleh ibu membuat tingkat emosi yang dirasakan oleh ibu menjadi tidak stabil dan cenderung susah untuk dikontrol. Hal ini berdampak kepada bagaimana ibu mengekspresikan emosinya kepada anak. Ibu yang bercerai menjadi kesulitan dalam mengekspresikan emosinya sehingga anakpun juga akan ikut kesulitan dalam memahami dan mengenali bagaimana cara mengekspresikan emosi dengan tepat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lukman (2018) mengenai kelelahan emosional dan strategi *coping* pada wanita *single parent* menunjukkan bahwa wanita yang menjadi ibu tunggal mengalami kelelahan emosional berupa kelelahan fisik, emosi dan mental dengan tingkat yang berbeda-beda. Sehingga terkadang membuat ibu menjadi kesulitan dalam mengontrol dan mengekspresikan emosi yang sedang dirasakannya. Selain dalam mengekspresikan emosi, ibu bercerai juga tidak optimal dalam merespon emosi anak. Hal ini juga tergambar dari pernyataan ibu bercerai berinisial E:

“Ketika anak saya ada masalah, saya cenderung lebih banyak diam dan membiarkan dia sendiri dan tidak terlalu merespon reaksi yang dia berikan. Kalaupun merespon ketika anak saya sudah benar-benar memberikan reaksi yang berlebihan, saya akan ikut marah karena reaksi yang dia berikan tadi”
(E, Komunikasi Personal, November 2023)

Dari pernyataan di atas dapat dilihat bahwa ketika anak sedang mengalami masalah dan menunjukkan emosinya, ibu E cenderung pasif dan hanya diam saat merespon emosi anaknya. Cara orang tua merespons dan menyampaikan informasi terhadap emosi anak turut berdampak kepada anak. Respons yang mendukung akan memfasilitasi ekspresi emosi, komunikasi, dan regulasi emosi yang tepat, sementara respons yang tidak mendukung meningkatkan kemungkinan hambatan emosional (Gottman et al., 1996). Respons mendukung akan berkontribusi positif terhadap kemampuan *coping* anak-anak ketika mereka mengekspresikan emosi negatifnya.

Sebaliknya, respons yang tidak mendukung dapat mengganggu kompetensi emosional, penanggulangan sosial, perilaku, dan kinerja akademik anak (Eisenberg et al., 1998). Praktik pengasuhan suportif ditandai dengan

mengakui, memvalidasi, dan membimbing anak-anak seputar emosi positif dan negatif. Hal ini akan berkaitan dengan keterikatan orangtua-anak yang aman, dan fungsi emosional, serta psikologis anak yang optimal di prasekolah, sekolah dasar, dan pada masa remaja (Westrupp et al., 2020).

Selain mengekspresikan dan merespon emosi anak, ketika ibu dan anak mengalami permasalahan yang berkaitan dengan emosi, peran ibu dalam mendiskusikan permasalahan tersebut juga tidak berjalan lancar. Hal ini juga tergambar dari pernyataan ibu bercerai berinisial E:

“Biasanya ketika ada masalah, saya dan anak-anak cenderung untuk diam dan jarang berdiskusi. Biasanya nanti tunggu membaik sendiri aja”
(E, Komunikasi Personal, November 2023)

Dapat dilihat bahwa antara ibu dan anak, diskusi emosi yang dilakukan kurang berjalan dengan baik. Terlihat adanya keengganan dan cenderung saling diam saat adanya permasalahan. Hal ini akan berdampak kepada perkembangan sosial dan emosional anak. Dipercaya bahwa diskusi orang tua tentang emosi berkontribusi terhadap kompetensi emosional dan sosial anak. Misalnya, anak-anak yang tumbuh dalam keluarga di mana orang dewasa sering mendiskusikan pengalaman emosional terbukti lebih mampu mengendalikan pengaruh negatif yang dialami (Eisenberg et al., 1998).

Selain harus mengatasi permasalahan yang dialaminya, ibu juga harus membantu anak mereka dalam mengatasi permasalahan mereka yang mana juga cenderung berkaitan dengan emosional. Ukoli dkk. (2020) mengatakan bahwa anak korban perceraian akan merasakan perasaan-perasaan negatif, seperti penyangkalan (*injustice*), rasa malu (*shame*), rasa bersalah (*guilt*), kesedihan

(*sadness*), ketakutan (*fear*), dan perasaan marah (*angry*). Hal ini tergambar dari pernyataan ibu bercerai berinisial E:

“Kalau anak-anak pada saat awal perceraian itu kelihatan kurang percaya diri bergaul dengan teman-temannya, merasa sedih karena punya orang tua yang sudah tidak lengkap lagi”
(E, Komunikasi Personal, November 2023)

Berdasarkan hasil penelitian, selain kepada orang tua, anak juga akan mengalami dampak negatif dari perceraian. Hal ini terlihat dari kutipan diatas dimana anak merasa kurang percaya diri dan merasa sedih karena perceraian yang dialami oleh orang tuanya. Sikap kurang percaya diri dan merasa sedih ini termasuk ke dalam internalisasi perilaku. Adofo dan Etsey (2016) menjelaskan bahwa dampak perceraian orang tua pada remaja dapat ditunjukkan dengan adanya internalisasi maupun eksternalisasi perilaku. Perilaku internalisasi meliputi ketakutan, rasa malu, depresi, harga diri rendah, kesedihan, kebingungan, kecemasan, rasa sakit, dan kepercayaan diri yang rendah. Sedangkan perilaku eksternalisasi sendiri berupa kesulitan dalam membangun hubungan dengan orang lain, ketidakmampuan untuk beradaptasi, masalah perilaku di sekolah, perilaku tidak baik, termasuk intervensi terhadap obat-obatan terlarang.

Orang tua memainkan peran penting dalam membantu anak-anak memahami, mengatur, dan mengekspresikan emosi mereka secara tepat melalui cara mereka mengekspresikan emosi, cara mereka bereaksi terhadap emosi anak, dan cara mereka mendiskusikan atau tidak mendiskusikan emosi (Theofanopoulou & Slovak, 2022). Cara orang tua mengekspresikan emosi mereka sendiri, merespons emosi anak, dan berkomunikasi tentang emosi

memiliki dampak signifikan pada perkembangan emosional anak-anak (Carreras et al., 2019). Terlebih lagi saat anak memasuki usia remaja, mereka akan dihadapkan dengan tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan dengan baik dan butuh bantuan orang tua.

Orang tua berperan penting dalam perkembangan fungsi emosional pada masa remaja. Pemodelan ekspresi emosi orang tua, reaksi mereka terhadap emosi negatif anak, dan penerimaan serta sosialisasi emosi berhubungan dengan kompetensi emosional remaja dan masalah internalisasi (Morris et al., 2007). Keyakinan orang tua tentang emosi dan kompetensi emosional mereka merupakan aspek penting dari sosialisasi emosi dan mempengaruhi apakah orang tua terlibat dalam gaya pengasuhan yang mendukung atau tidak mendukung (Kehoe et al., 2014). Kesulitan dalam aspek kompetensi emosional juga dapat mendasari kesulitan internalisasi orang tua yang secara konsisten dikaitkan dengan perkembangan kesulitan internalisasi anak dan remaja (Berking & Wupperman, 2012).

Masa remaja ditandai dengan adanya perubahan pengalaman, ekspresi emosi, dan adanya peningkatan emosi (Labouvie-Vief, 2015). Emosi yang dirasakan oleh remaja juga menjadi lebih kompleks dan cenderung tidak stabil selama tahap perkembangan ini, yang mana hal ini akan membawa tantangan sosial dan emosional bagi remaja. Salah satu cara agar remaja dapat memahami emosinya adalah melalui interaksi dengan orang lain, terutama orang tua (Zeman et al., 2013). Disinilah dibutuhkan praktik sosialisasi emosi oleh orang tua.

Permasalahan yang tergambar dari ibu bercerai tersebut menunjukkan bahwa adanya indikasi kendala dan kesulitan bagi ibu dalam melakukan praktik *emotional-socialization*. *Emotional-socialization* atau disebut juga dengan sosialisasi emosi orang tua adalah serangkaian perilaku orang tua yang mempengaruhi pembelajaran anak tentang ekspresi emosi, regulasi, dan pengalaman (Eisenberg et al., 1998). Orang tua memfasilitasi perkembangan emosi anak mereka melalui praktik sosialisasi emosi. Praktik sosialisasi emosi dimulai sejak bayi dan berlanjut hingga masa remaja dan dewasa. Orang tua adalah agen sosialisasi utama dalam mengajarkan anak-anak keterampilan dasar untuk mengekspresikan dan mengelola emosi mereka dengan tepat. Praktik ini berperan penting dalam perkembangan emosional dan sosial anak-anak (Klimes-Dougan et al., 2014).

Dundar et al., (2017) sosialisasi emosi terdiri dari praktik verbal dan nonverbal yang memfasilitasi perkembangan emosi anak dengan membantu mereka memahami dan mengatur emosinya. Respon orang tua terhadap emosi negatif anak misalnya marah, takut, dan sedih sangat penting. Ketika orang tua memberikan respons yang mendukung terhadap emosi negatif seperti memvalidasi, dorongan ekspresif, pemecahan masalah, dan kenyamanan, hal ini akan meningkatkan kesejahteraan emosional dengan memungkinkan anak menerima dan mengelola emosi negatif mereka. Sebaliknya, ketika orang tua melarang anak mengekspresikan emosinya melalui respons yang bersifat menghukum atau meminimalkan respons, anak akan belajar untuk menekan emosinya yang terbuka.

Sosialisasi emosi orang tua dapat terjadi melalui perilaku kontingen, pemodelan, atau instruksi formal. Perilaku kontingen berkaitan dengan bagaimana orang tua biasanya merespons emosi anak-anak mereka, misalnya respons yang mendukung dan tidak mendukung. Pemodelan, bagaimana orang tua mengajarkan anak bagaimana cara untuk mengekspresikan emosi mereka. Terakhir, pengajaran formal mengacu pada pembinaan emosional orang tua terhadap anak-anak mereka (Edwards & Wupperman, 2019).

Teori sosialisasi emosi ini juga menjelaskan bagaimana sejumlah faktor berbasis keluarga mempengaruhi perkembangan kompetensi emosional anak. Pertama, anak-anak dipengaruhi oleh pemahaman dan pengaturan emosi orang tuanya sendiri. Anak-anak mengamati orang tua, dan mencontohkan ekspresi dan regulasi emosi mereka. Kedua, emosi orang tua berdampak pada emosi anak-anak melalui iklim emosional lingkungan rumah dimana semua anggota keluarga, terutama orang tua, berkontribusi. Ketiga, anak-anak dipengaruhi oleh keyakinan orang tua yang menerima atau tidak menerima tentang emosi. Keempat, praktik pengasuhan seperti bagaimana orang tua menyikapi, berdiskusi dan mengelola emosi anak mempengaruhi perkembangan emosi anak (Westrupp, 2020).

Gottman et al., (1996) menjelaskan bahwa sosialisasi emosi yang optimal mendorong anak-anak untuk mengekspresikan serangkaian emosi sambil belajar bagaimana mengelola emosi negatif dan positif dengan cara yang diinginkan secara sosial seperti, mempertahankan tingkat emosi positif yang adaptif dan mendorong kembalinya pengaruh netral. Melalui observasi dan

interaksi dengan orang tua, anak mengembangkan strategi pengaturan yang membantu mereka memahami dan memenuhi tuntutan lingkungan sosialnya (Sanders et al., 2015).

Ketika praktik *emotional-socialization* yang dilakukan oleh orang tua dapat berjalan dengan optimal maka anak akan lebih mungkin memiliki perkembangan emosional dan psikososial yang lebih positif (McKee et al., 2018). Berbeda ketika praktik *emotional-socialization* yang dilakukan oleh orang tua kurang optimal maka akan banyak dampak negatif yang dialami oleh anak, seperti sulit mengekspresikan emosi, dan kurang peka terhadap emosi diri sendiri dan orang lain. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ketika orang tua memiliki kesulitan dalam merespon emosional anaknya, maka anak-anak mereka lebih mungkin menunjukkan disregulasi emosi, keterampilan mengatasi masalah yang buruk, dan gejala internalisasi (Theofanopoulou & Slovak, 2022).

Pada keluarga bercerai, terlihat bahwa praktik *emotional-socialization* yang dilakukan kurang optimal, dimana salah satu dampak negatif dari adanya perceraian ini adalah susahnya orang tua dalam menanggapi dan merespon emosi anak serta dapat mengubah cara-cara orang tua dalam memberikan respon dan tanggapan terhadap emosi anak-anaknya. Hal ini dipengaruhi oleh perceraian tadi, dimana orang tua mungkin mengalami depresi dan sibuk dengan perceraian yang terjadi sehingga menjadi kurang kompeten dalam menjalankan fungsinya. Akibatnya mereka menjadi kurang optimal dalam menjalankan proses pengasuhan termasuk dalam melakukan praktik *emotional-*

socialization dan menjadi lebih sensitif terhadap anak-anak mereka (Parke & Mc Dowell, 1998).

Tschann et al., (1989) penyesuaian emosional yang buruk akibat adanya perceraian membuat orang tua terkadang menjadi agresif satu sama lain dan memberikan contoh ekspresi kemarahan yang terbuka dan keterampilan pemecahan masalah yang buruk pada anak-anak mereka, mereka mungkin juga tidak dapat membantu anak-anak mereka dalam pengembangan pengendalian impuls. Selain dalam memberikan tanggapan, merespon, mengekspresikan, dan berdiskusi terkait emosi, perceraian juga membuat orang tua kesusahan dalam mengajarkan anak terkait strategi *coping* dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan perkembangan emosi anak. Krohne (1980) dalam Miller et al., (1994) mengemukakan bahwa perilaku *coping* dikaitkan dengan riwayat sosialisasi masa perkembangan anak mengenai dukungan orang tua, sikap tidak menghukum, dan bimbingan orang tua dalam tindakan pemecahan masalah, serta bagaimana orang tua dalam memberikan pengalaman dan pengajaran kepada anak terkait emosi.

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa praktik *emotional-socialization* pada keluarga bercerai memiliki beberapa hambatan yang membuat praktik *emotional-socialization* ini tidak berjalan sebagaimana seharusnya. Dengan berbagai macam permasalahan yang dialami oleh orang tua, terkhusus dalam permasalahan emosional membuat mereka juga menjadi tidak optimal dalam proses pengasuhan yang mereka jalankan, terutama dalam mengajarkan anak terkait perkembangan emosinya atau yang biasa dikenal

dengan *emotional-socialization*. Hilangnya peran-peran orang tua dalam proses pengasuhan membuat membuat perkembangan yang dialami anak juga tidak optimal, terutama ketika hilangnya peran ayah.

Yuhardi dan Novela (2022) mengatakan bahwa ayah juga memberikan kontribusi penting bagi perkembangan anak, pengalaman yang dibagikan dengan ayah akan mempengaruhi seorang anak hingga dewasa. Peran perilaku ayah mempengaruhi perkembangan dan kesejahteraan anak serta peralihan menuju masa remaja. Perkembangan kognitif, kompetensi sosial anak sejak dini dipengaruhi oleh kelekatan, hubungan emosional dan ketersediaan sumber daya yang diberikan oleh ayah.

Anatasya (2023) menjelaskan bahwa kehilangan peran ayah dalam keluarga bercerai dapat memengaruhi perkembangan emosional anak dan menimbulkan tanggung jawab tambahan pada ibu. Selain akan memengaruhi perkembangan emosional anak, pola interaksi yang tercipta antara ayah dan anak juga akan berkurang sehingga ayah tidak akan optimal sebagai agen sosialisasi yang aktif (Parke & Mc Dowell, 1998). Ayah memegang peranan penting dalam proses pengasuhan, terutama pada perkembangan emosi anak.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian Chang, Halpern, dan Kaufman (2007) yang menjelaskan bahwa ketika ayah memiliki keterlibatan dalam proses pengasuhan dan *emotional-socialization* maka akan sangat berdampak positif kepada anak, dimana anak akan memiliki tingkat permasalahan perilaku yang lebih rendah dibandingkan dengan melibatkan ibu saja dalam proses pengasuhan. Hal ini disebabkan oleh keterlibatan ayah yang lebih besar dalam

memodelkan manajemen perilaku positif dan pengaturan emosi untuk anak-anak mereka.

Selain itu, tingkat keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan dan *emotional-socialization* yang lebih tinggi juga berhubungan dengan lebih sedikitnya internalisasi perilaku yang dilakukan oleh anak (Baker, Fenning & Crnic, 2011). Anak-anak dari ayah yang memiliki tingkat keterlibatan dalam proses pengasuhan dan *emotional-socialization* yang lebih tinggi memiliki kemungkinan penurunan perilaku bermasalah (Gerhardt, 2014). Pola asuh ayah yang positif menawarkan beragam manfaat untuk anak-anak, baik di masa depan maupun di masa remaja, dan dewasa mereka yang akan datang.

Dengan banyaknya permasalahan, terutama permasalahan emosional yang muncul karena perceraian dan KDRT yang dialami serta hilangnya peran ayah dalam proses pengasuhan, menjadikan ibu memiliki tanggung jawab dan peran lebih dalam membantu anaknya yang berada di usia remaja yang juga berada dalam tahap perkembangan dengan masalah emosional yang juga lebih kompleks dari rentang-rentang usia perkembangan lainnya (Febiola & Hazizah, 2019). Disinilah peran ibu yaitu membantu anaknya melalui praktik *emotional-socialization* agar anak dapat memahami apa itu emosi, mampu meregulasi emosinya, mengenali dan mampu mengekspresikan emosinya, serta seperti apa respon terhadap emosi itu seharusnya.

Beberapa penelitian sebelumnya hanya berfokus kepada dampak emosional yang dialami oleh ibu dan anak setelah terjadinya perceraian. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Cahyani dan Dwiyanti (2021) bahwa

wanita yang menyandang status sebagai *single mother* seringkali menghadapi sejumlah kesulitan dan tekanan yang signifikan, diantaranya adalah merasakan berbagai macam perasaan emosional, kesulitan dalam hal mengasuh anak, kesulitan dalam hal ekonomi, dan beradaptasi dengan lingkungan. Havighurst dan Kahoe (2017) juga mengatakan bahwa karena adanya perceraian, *single mother* lebih banyak mengalami permasalahan emosional dan sulit untuk menyelesaikan permasalahannya sendiri.

Namun, sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian yang memperlihatkan bagaimana dinamika ibu dalam membantu anaknya untuk memsosialisasikan emosi. Oleh karena itu, peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian mengenai gambaran *emotional-socialization* pada ibu bercerai korban KDRT yang memiliki anak usia remaja, agar dapat dilihat lebih jauh lagi bagaimana dinamika *emotional-socialization* ibu yang menjadi korban KDRT serta menghadapi peristiwa perceraian dan harus mengasuh anaknya. Pada penelitian ini juga dapat dijadikan studi awal terkait gambaran *emotional-socialization* pada ibu bercerai korban KDRT yang memiliki anak usia remaja bagi penelitian selanjutnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “Bagaimana gambaran *emotional-socialization* pada ibu bercerai korban KDRT yang memiliki anak usia remaja?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran *emotional-socialization* pada ibu bercerai korban KDRT yang memiliki anak usia remaja.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan bagi pengembangan pengetahuan di bidang psikologi. Terutama menambah sumber penelitian mengenai bagaimana gambaran *emotional-socialization* pada ibu bercerai korban KDRT yang memiliki anak usia remaja. Selain itu, data hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana penunjang dan sebagai sumber referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman bagi ibu bercerai korban KDRT yang memiliki anak remaja terhadap bagaimana perannya dalam melakukan praktik *emotional-socialization*.